

The Association Between Gender And SRQ-29 Domains Of Substance Use And Psychotic Experiences Among Preclinical Medical Students

Bintang Tatius¹, Ratih Widayati², Erwin Ulinuha Fahreza

¹Departemen Ilmu Biomedik, Fakultas Kedokteran, Universitas Muhammadiyah Semarang

²Departemen Ilmu Kedokteran Jiwa, Fakultas Kedokteran, Universitas Muhammadiyah Semarang

³Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Muhammadiyah Semarang

e-mail: bintangtatius@unimus.ac.id

Abstrak

Latar Belakang: Mahasiswa kedokteran prelinik berada dalam lingkungan akademik dengan tekanan tinggi yang dapat memengaruhi kesehatan mental. Jenis kelamin merupakan faktor sosial-demografik yang dapat berkaitan dengan perbedaan kerentanan terhadap penyalahgunaan zat dan pengalaman psikotik. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan jenis kelamin dengan domain penyalahgunaan zat dan pengalaman psikotik berdasarkan Self-Reporting Questionnaire-29 pada mahasiswa kedokteran prelinik. Metode: Penelitian ini merupakan studi observasional analitik dengan pendekatan potong lintang. Sampel penelitian berjumlah 367 mahasiswa S1 Kedokteran prelinik yang diperoleh menggunakan teknik total sampling. Data primer dikumpulkan melalui kuesioner demografi dan Self-Reporting Questionnaire-29. Analisis data dilakukan menggunakan uji chi-square dengan tingkat signifikansi $p < 0,05$. Besar hubungan dianalisis menggunakan odds ratio dan risk ratio. Hasil: Jenis kelamin berhubungan signifikan dengan penyalahgunaan zat dan pengalaman psikotik. Pada domain penyalahgunaan zat, diperoleh $p = 0,004$ dengan OR = 14,85 dan RR = 14,06. Pada domain pengalaman psikotik, diperoleh $p = 0,009$ dengan OR = 2,08 dan RR = 1,82. Sebaliknya, jenis kelamin tidak berhubungan signifikan dengan distress emosional ($p = 0,696$) maupun stres pascatrauma ($p = 0,973$). Kesimpulan: Jenis kelamin berhubungan dengan penyalahgunaan zat dan pengalaman psikotik pada mahasiswa kedokteran prelinik. Skrining kesehatan mental berkala dan intervensi yang sensitif terhadap perbedaan gender diperlukan untuk mendeteksi perilaku berisiko dan pengalaman psikologis secara dini.

Kata Kunci: Jenis Kelamin, Mahasiswa Kedokteran, Pengalaman Psikotik, Penyalahgunaan Zat, SRQ-29

Abstract

Background: Preclinical medical students are exposed to a demanding academic environment that may affect their mental health. Gender is a socio-demographic factor that may be associated with different vulnerabilities to substance use and psychotic experiences. This study aimed to analyze the association between gender and the domains of substance use and psychotic experiences based on the Self-Reporting Questionnaire-29 among preclinical medical students. **Methods:** This study used an analytical observational design with a cross-sectional approach. The sample consisted of 367 preclinical undergraduate medical students selected using total sampling. Primary data were collected using a demographic questionnaire and the Self-Reporting Questionnaire-29. Data were analyzed using the chi-square test with a significance level of $p < 0.05$. The strength of association was estimated using odds ratio and risk ratio. **Results:** Gender was significantly associated with substance use and psychotic experiences. For substance use, the analysis showed $p = 0.004$, $OR = 14.85$, and $RR = 14.06$. For psychotic experiences, the analysis showed $p = 0.009$, $OR = 2.08$, and $RR = 1.82$. In contrast, gender was not significantly associated with emotional distress ($p = 0.696$) or post-traumatic stress ($p = 0.973$). **Conclusion:** Gender is associated with substance use and psychotic experiences among preclinical medical students. Regular mental health screening and gender-sensitive interventions are needed to detect risky behaviors and psychological experiences at an early stage.

Keywords: Gender, Medical Students, Psychotic Experiences, Substance Use, SRQ-29

LATAR BELAKANG

Jenis kelamin/gender merupakan salah satu karakteristik sosial-demografik yang penting dalam kajian kesehatan mental karena berkaitan dengan perbedaan paparan sosial, pola perilaku, mekanisme koping, dan akses terhadap bantuan psikologis. Dalam kajian kesehatan masyarakat, gender tidak hanya dipahami sebagai kategori biologis, tetapi juga sebagai variabel sosial-struktural yang dapat memengaruhi pengalaman individu terhadap risiko, stigma, dan perilaku pencarian pertolongan (Barr et al., 2024; Wandschneider et al., 2022). Secara global, beban gangguan mental dan gangguan penggunaan zat pada remaja serta dewasa muda menunjukkan pola yang berbeda menurut jenis kelamin; laki-laki cenderung memiliki beban lebih tinggi pada gangguan penggunaan zat, sedangkan perempuan lebih sering dilaporkan memiliki beban lebih tinggi pada gangguan depresi dan kecemasan (Chen et al., 2025; Tian et al., 2026). Di Indonesia, data *Global Adult Tobacco Survey* menunjukkan bahwa penggunaan tembakau pada orang dewasa jauh lebih tinggi pada laki-laki sebesar 65,5% dibandingkan perempuan sebesar 3,3%, sedangkan BNN melaporkan prevalensi penyalahgunaan narkoba tahun 2023 sebesar 1,73% atau sekitar 3,3 juta penduduk, dengan kelompok usia produktif sebagai kelompok yang perlu mendapat perhatian khusus (Kementerian Kesehatan RI & WHO, 2024; Badan Narkotika Nasional, 2023). Data tersebut menunjukkan bahwa jenis kelamin perlu dipertimbangkan sebagai variabel penting

dalam memahami kecenderungan masalah kesehatan mental dan perilaku berisiko, khususnya pada kelompok usia dewasa muda.

Pada laki-laki, sejumlah penelitian menunjukkan adanya kecenderungan lebih tinggi terhadap perilaku berisiko, impulsivitas, penggunaan zat, dan keterlambatan dalam mencari pertolongan psikologis, terutama ketika norma maskulinitas tradisional menekankan kemandirian, kekuatan emosional, dan penghindaran ekspresi kerentanan (Mokhwelepa & Sumbane, 2025; Sweeney et al., 2024). Kondisi tersebut dapat menyebabkan masalah psikologis pada laki-laki lebih sering diekspresikan melalui perilaku eksternalisasi, seperti penggunaan alkohol, rokok, zat psikoaktif, agresivitas, atau perilaku pencarian sensasi, dibandingkan melalui keluhan emosional yang disampaikan secara terbuka (Camacho-Ruiz et al., 2024; de Jonge et al., 2022). Pada usia remaja akhir dan dewasa muda, pola ini menjadi semakin relevan karena fase tersebut merupakan periode transisi perkembangan yang ditandai oleh peningkatan kemandirian, tekanan akademik, pembentukan identitas, dan paparan lingkungan sosial baru (Chen et al., 2025; Kirkbride et al., 2024). Dengan demikian, analisis berbasis jenis kelamin penting dilakukan untuk melihat apakah laki-laki dan perempuan menunjukkan pola kerentanan yang berbeda terhadap domain tertentu dalam skrining kesehatan mental.

Penyalahgunaan zat, termasuk penggunaan alkohol, rokok, narkoba, dan zat psikoaktif lainnya, merupakan masalah kesehatan yang sering dikaitkan dengan laki-laki dan kelompok usia muda. Secara global, gangguan penggunaan zat pada usia 10–24 tahun masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat karena berhubungan dengan gangguan fungsi neurologis, komorbiditas psikiatri, gangguan akademik, kekerasan, perilaku seksual berisiko, hingga mortalitas prematur (Chen et al., 2025). Pada populasi mahasiswa kedokteran, risiko ini menjadi lebih penting karena pendidikan kedokteran memiliki tekanan akademik tinggi, tuntutan disiplin, paparan kompetisi, kurang tidur, dan beban adaptasi yang dapat mendorong sebagian mahasiswa menggunakan zat sebagai mekanisme koping maladaptif (Jahrami et al., 2023; Lili et al., 2022). Studi di Indonesia pada mahasiswa kedokteran juga menunjukkan bahwa masalah kesehatan mental, kelelahan, dan tekanan psikologis merupakan isu yang nyata dalam pendidikan kedokteran, sehingga perilaku penggunaan zat tidak dapat dipisahkan dari konteks stres akademik dan kesejahteraan psikologis mahasiswa (Lili et al., 2022; Ramadianto et al., 2022). Selain berdampak pada kesehatan fisik, penyalahgunaan zat juga berkaitan dengan risiko gangguan mental yang lebih berat, termasuk gejala psikotik atau *psychotic-like experiences*, terutama pada penggunaan ganja, alkohol, tembakau, dan zat psikoaktif lain pada usia muda (Kiburi et al., 2021; Matheson et al., 2023).

Pengalaman psikotik atau *psychotic experiences* merupakan fenomena psikologis yang dapat berupa pengalaman perseptual atau keyakinan yang menyerupai gejala psikotik, tetapi tidak selalu memenuhi kriteria gangguan psikotik klinis. Pengalaman psikotik cukup sering ditemukan pada anak, remaja, dan dewasa muda. Beberapa penelitian melaporkan prevalensi *psychotic-like experiences* pada anak dan remaja sebesar 20,9%, sementara studi lain menunjukkan bahwa pengalaman psikotik yang menetap berkaitan dengan peningkatan risiko gangguan mental di kemudian hari (Tang et al., 2025; Staines et al., 2023). Meskipun sebagian pengalaman psikotik bersifat sementara dan tidak selalu berkembang menjadi gangguan psikotik, pengalaman tersebut tetap penting karena dapat menjadi penanda

kerentanan psikologis, ketidakstabilan mental, tekanan emosional, masalah tidur, depresi, kecemasan, serta penggunaan zat (Bruce et al., 2025; Salazar de Pablo et al., 2021). Meta-analisis pada populasi muda menunjukkan bahwa pengguna zat hampir dua kali lebih mungkin melaporkan *psychotic-like experiences* dibandingkan mereka yang tidak menggunakan zat, sehingga hubungan antara penggunaan zat dan pengalaman psikotik perlu diperhatikan dalam skrining kesehatan mental mahasiswa (Matheson et al., 2023).

Skrining kesehatan mental menjadi penting pada komunitas remaja akhir dan dewasa muda, terutama pada kelompok dengan paparan stresor tinggi seperti mahasiswa kedokteran. Mahasiswa kedokteran dituntut memiliki kemampuan akademik, disiplin belajar, ketahanan fisik, stabilitas emosi, serta kemampuan adaptasi yang baik terhadap beban kurikulum dan lingkungan pendidikan klinis maupun preklinis (Di Vincenzo et al., 2024; Aquila et al., 2026). Meta-analisis global menunjukkan bahwa sekitar sepertiga mahasiswa kedokteran mengalami gejala psikologis dan perilaku bermasalah, termasuk stres, burnout, kecemasan, depresi, masalah tidur, dan penggunaan zat (Jahrami et al., 2023). Dalam konteks Indonesia, SRQ-29 dapat digunakan sebagai instrumen skrining awal karena mencakup beberapa domain masalah kesehatan mental, termasuk gejala neurotik, penggunaan zat psikoaktif, gejala psikotik, dan PTSD; studi psikometrik terbaru juga menunjukkan bahwa SRQ-29 versi Indonesia memiliki validitas dan reliabilitas yang baik pada populasi mahasiswa (Qatrunnada et al., 2025; Saputra et al., 2025). Oleh karena itu, skrining berbasis SRQ-29 pada mahasiswa kedokteran dapat membantu mengidentifikasi kecenderungan masalah kesehatan mental sejak dini sebelum berkembang menjadi gangguan yang lebih berat.

Meskipun penelitian mengenai kesehatan mental mahasiswa kedokteran telah banyak dilakukan, kajian yang secara khusus menelaah hubungan jenis kelamin/gender dengan domain SRQ-29, terutama domain penyalahgunaan zat dan pengalaman psikotik, masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak menekankan depresi, kecemasan, stres, atau burnout, sedangkan domain penyalahgunaan zat dan pengalaman psikotik sering belum menjadi fokus utama dalam analisis berbasis jenis kelamin (Lili et al., 2022; Ramadianto et al., 2022; Di Vincenzo et al., 2024). Padahal, kedua domain tersebut penting karena berkaitan dengan perilaku berisiko, gangguan fungsi akademik, kemungkinan komorbiditas psikiatri, serta risiko kesehatan mental jangka panjang pada kelompok dewasa muda (Chen et al., 2025; Matheson et al., 2023; Tang et al., 2025). Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara jenis kelamin/gender dengan domain penyalahgunaan zat dan pengalaman psikotik berdasarkan SRQ-29 pada mahasiswa kedokteran preklinis.

METODE

Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif dengan desain observasional analitik menggunakan pendekatan *cross-sectional*. Pengukuran variabel jenis kelamin/gender dan hasil skrining SRQ-29 dilakukan pada waktu yang sama, sehingga penelitian ini bertujuan untuk menilai hubungan antarvariabel, bukan untuk membuktikan hubungan kausal.

Responden penelitian berjumlah 367 mahasiswa S1 kedokteran di sebuah universitas swasta di Kota Semarang yang memenuhi kriteria penelitian dan bersedia mengikuti skrining kesehatan mental. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling atau

sampling jenuh, yaitu seluruh mahasiswa dalam populasi terjangkau yang memenuhi kriteria dan bersedia menjadi responden diikutsertakan dalam penelitian.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif S1 Kedokteran, bersedia menjadi responden, menyetujui *informed consent*. Kriteria eksklusi meliputi mahasiswa yang sedang tidak aktif secara akademik, responden dengan data kuesioner tidak lengkap, dan respons ganda.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer yang diperoleh melalui kuesioner demografi dan *Self-Reporting Questionnaire-29* atau SRQ-29. Data demografi meliputi usia, jenis kelamin, domisili, dan status tempat tinggal saat ini. SRQ-29 merupakan instrumen skrining kesehatan mental yang terdiri atas 29 butir pertanyaan dengan pilihan jawaban “Ya” dan “Tidak”. Setiap jawaban “Ya” diberi skor 1, sedangkan jawaban “Tidak” diberi skor 0.

SRQ-29 mencakup empat domain utama, yaitu gejala neurotik atau distress emosional, penggunaan zat psikoaktif, gejala atau pengalaman psikotik, dan gejala pascatrauma atau PTSD. Secara umum, butir 1–20 menggambarkan gejala neurotik, butir 21 menggambarkan penggunaan zat psikoaktif, butir 22–24 menggambarkan pengalaman psikotik, dan butir 25–29 menggambarkan gejala pascatrauma. Dalam penelitian ini, analisis difokuskan pada dua domain, yaitu penyalahgunaan zat dan pengalaman psikotik (Tatius dan Suprihartini, 2026).

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah jenis kelamin/gender. Variabel terikat adalah hasil skrining domain penyalahgunaan zat dan pengalaman psikotik berdasarkan SRQ-29. Domain penyalahgunaan zat dikategorikan positif apabila responden menjawab “Ya” pada butir terkait penggunaan zat. Domain pengalaman psikotik dikategorikan positif apabila responden menjawab “Ya” minimal pada salah satu butir pengalaman psikotik.

Data dianalisis menggunakan IBM SPSS Statistics versi 25. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden dalam bentuk frekuensi, persentase, rerata, atau median sesuai jenis dan distribusi data. Analisis bivariat dilakukan menggunakan uji chi-square untuk menilai hubungan antara jenis kelamin/gender dengan domain penyalahgunaan zat dan pengalaman psikotik. Nilai $p < 0,05$ dianggap bermakna secara statistik. Apabila asumsi uji chi-square tidak terpenuhi, maka digunakan Fisher's exact test sebagai alternatif.

Seluruh prosedur penelitian telah memperoleh persetujuan etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang dengan nomor EC: 076/EC/KEPK-FK/UNIMUS/2023. Penelitian ini dilakukan dengan memperhatikan prinsip etik, meliputi persetujuan responden, kerahasiaan data, dan penggunaan data hanya untuk kepentingan ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan **367 mahasiswa S1 Kedokteran tahap preklinik**. Berdasarkan karakteristik jenis kelamin, responden perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki, yaitu sebanyak 245 mahasiswa (66,8%), sedangkan responden laki-laki berjumlah 122 mahasiswa (33,2%). Berdasarkan hasil skrining SRQ-29, ditemukan 8 mahasiswa (2,2%) dengan indikasi penyalahgunaan zat dan 61 mahasiswa (16,6%) dengan indikasi pengalaman psikotik.

Tabel 1. Karakteristik Responden Mahasiswa S1 Kedokteran Preklinik

Variabel	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis kelamin	Laki-laki	122	33,2
	Perempuan	245	66,8
Domisili asli	Dalam kota	59	16,1
	Luar kota, dalam provinsi	245	66,8
	Luar provinsi, Pulau Jawa	34	9,3
	Luar Pulau Jawa	29	7,9
Status tinggal	Dengan orang tua	66	18,0
	Dengan selain orang tua	58	15,8
	Sendirian	243	66,2
Tingkat Angkatan	Tingkat I	117	31,9
	Tingkat II	114	31,1
	Tingkat III	136	37,1
Distress emosional	Ada	101	27,5
	Tidak ada	266	72,5
Penyalahgunaan zat	Ada	8	2,2
	Tidak ada	359	97,8
Pengalaman psikotik	Ada	61	16,6
	Tidak ada	306	83,4
Stres pascatrauma	Ada	65	17,7
	Tidak ada	302	82,3

Tabel 2. Hubungan Jenis Kelamin Dengan Parameter Pada SRQ-29

Variabel Bebas	Variabel Terikat	p-value
Jenis Kelamin	Distress emosional	0,696
	Penyalahgunaan zat	0,004*
	Gejala psikotik	0,009*
	Stress paska trauma	0,973

*Keterangan: * bermakna statistik pada $p < 0,05$.*

Hasil uji chi-square pada tabel 2 menunjukkan bahwa jenis kelamin berhubungan secara signifikan dengan penyalahgunaan zat dan pengalaman psikotik berdasarkan SRQ-29. Hubungan bermakna ditemukan pada komponen penyalahgunaan zat dengan nilai $p = 0,004$ dan pengalaman psikotik dengan nilai $p = 0,009$. Sebaliknya, jenis kelamin tidak berhubungan secara signifikan dengan distress emosional ($p = 0,696$) maupun stres pascatrauma ($p = 0,973$).

Berdasarkan analisis tabel silang pada tabel 3, pada kelompok laki-laki, terdapat 7 dari 122 mahasiswa (5,7%) yang menunjukkan indikasi penyalahgunaan zat. Sementara itu, pada kelompok perempuan hanya terdapat 1 dari 245 mahasiswa (0,4%) yang menunjukkan indikasi penyalahgunaan zat. Nilai odds ratio (OR) sebesar 14,85 menunjukkan bahwa mahasiswa laki-laki memiliki peluang sekitar 14,85 kali lebih besar untuk mengalami indikasi penyalahgunaan zat dibandingkan mahasiswa perempuan. Sementara itu, nilai risk ratio (RR) sebesar 14,06 menunjukkan bahwa risiko penyalahgunaan zat pada mahasiswa laki-laki sekitar 14 kali lebih tinggi dibandingkan perempuan.

Tabel 3. Hubungan Jenis Kelamin Dengan Penyalahgunaan Zat Berdasarkan SRQ-29

Jenis Kelamin	Penyalahgunaan Zat: Ya [n (%)]	Penyalahgunaan Zat: Tidak [n (%)]	Total	OR	RR	p-value
Laki-laki	7 (5,7)	115 (94,3)	122	14,85	14,06	0,004*
Perempuan	1 (0,4)	244 (99,6)	245			
Total	8 (2,2)	359 (97,8)	367			

*Keterangan: * bermakna secara statistik pada $p < 0,05$.*

Berdasarkan analisis tabel silang pada tabel 4, pada kelompok laki-laki, sebanyak 29 dari 122 mahasiswa (23,8%) menunjukkan indikasi pengalaman psikotik. Pada kelompok perempuan, sebanyak 32 dari 245 mahasiswa (13,1%) menunjukkan indikasi pengalaman psikotik. Nilai odds ratio (OR) sebesar 2,08 menunjukkan bahwa mahasiswa laki-laki memiliki peluang sekitar 2,08 kali lebih besar untuk mengalami pengalaman psikotik dibandingkan mahasiswa perempuan. Nilai risk ratio (RR) sebesar 1,82 menunjukkan bahwa risiko pengalaman psikotik pada mahasiswa laki-laki sekitar 1,82 kali lebih tinggi dibandingkan perempuan.

Tabel 4. Hubungan Jenis Kelamin Dengan Pengalaman Psikotik Berdasarkan SRQ-29

Jenis Kelamin	Pengalaman Psikotik Ada [n (%)]	Pengalaman Psikotik Tidak [n (%)]	Total	OR	RR	p-value
Laki-laki	29 (23,8)	93 (76,2)	122	2,08	1,82	0,009*
Perempuan	32 (13,1)	213 (86,9)	245			
Total	61 (16,6)	306 (83,4)	367			

*Keterangan: * bermakna secara statistik pada $p < 0,05$.*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jenis kelamin berkaitan dengan domain penyalahgunaan zat dan pengalaman psikotik pada mahasiswa kedokteran preklinik. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa perbedaan jenis kelamin tidak selalu muncul pada seluruh aspek kesehatan mental, tetapi dapat tampak lebih jelas pada domain tertentu, terutama yang berkaitan dengan perilaku berisiko dan pengalaman psikologis yang menyerupai gejala psikotik. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa gender merupakan variabel sosial-demografik yang tidak hanya menggambarkan perbedaan biologis, tetapi juga berkaitan

dengan konstruksi sosial, norma perilaku, pola koping, serta cara individu merespons tekanan psikologis (Barr et al., 2024; Wandschneider et al., 2022).

Hubungan antara jenis kelamin dan penyalahgunaan zat dapat dipahami melalui perbedaan pola perilaku serta norma sosial yang melekat pada laki-laki dan perempuan. Pada banyak konteks sosial, laki-laki lebih sering dikaitkan dengan perilaku pengambilan risiko, pencarian sensasi, serta kecenderungan mengekspresikan tekanan psikologis melalui perilaku eksternalisasi. Norma maskulinitas tradisional juga dapat membuat laki-laki lebih enggan mengungkapkan masalah emosional atau mencari bantuan psikologis, sehingga penggunaan zat dapat muncul sebagai bentuk koping yang maladaptif (Camacho-Ruiz et al., 2024; Aquila et al., 2026). Dalam konteks ini, penyalahgunaan zat tidak dapat dipandang semata-mata sebagai masalah perilaku individual, tetapi juga sebagai fenomena yang dipengaruhi oleh norma sosial, tekanan lingkungan, dan mekanisme adaptasi yang kurang sehat.

Temuan ini juga relevan dengan konteks mahasiswa kedokteran yang dikenal memiliki tingkat tekanan akademik tinggi. Pendidikan kedokteran menuntut kemampuan akademik, disiplin belajar, ketahanan fisik, stabilitas emosi, dan kemampuan adaptasi yang kuat. Beban kurikulum, kompetisi akademik, kurang tidur, dan tuntutan performa dapat menjadi stresor yang mendorong sebagian mahasiswa menggunakan zat sebagai cara untuk mengatasi tekanan, meningkatkan kewaspadaan, atau mengalihkan ketegangan psikologis. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa mahasiswa kedokteran rentan mengalami masalah psikologis dan perilaku bermasalah, termasuk stres, burnout, gangguan tidur, dan penggunaan zat (Aquila et al., 2026; Di Vincenzo et al., 2024; Lili et al., 2022).

Penyalahgunaan zat pada usia dewasa muda memiliki implikasi jangka panjang yang penting. Pada fase ini, individu sedang berada dalam masa transisi perkembangan, pembentukan identitas, peningkatan kemandirian, dan perluasan jejaring sosial. Paparan terhadap zat psikoaktif pada periode tersebut dapat meningkatkan risiko gangguan fungsi akademik, masalah relasi sosial, gangguan kesehatan fisik, ketergantungan, serta komorbiditas psikiatri di kemudian hari (Chen et al., 2025; de Jonge et al., 2022). Dengan demikian, meskipun skrining hanya mengidentifikasi kecenderungan awal, hasil tersebut tetap penting sebagai dasar untuk pencegahan dan intervensi dini di lingkungan pendidikan kedokteran.

Selain penyalahgunaan zat, penelitian ini juga menunjukkan bahwa jenis kelamin berkaitan dengan pengalaman psikotik. Pengalaman psikotik dalam populasi nonklinis dapat berupa pengalaman perseptual yang tidak biasa, perasaan curiga berlebihan, atau pikiran yang terasa asing dan mengganggu. Fenomena ini tidak selalu berarti bahwa seseorang mengalami gangguan psikotik, tetapi tetap perlu mendapat perhatian karena dapat menjadi penanda kerentanan psikologis, terutama apabila berlangsung menetap, berulang, atau disertai penurunan fungsi akademik dan sosial (Bruce et al., 2025; Staines et al., 2023). Meta-analisis menunjukkan bahwa penggunaan zat pada kelompok muda berkaitan dengan peningkatan kemungkinan munculnya psychotic-like experiences (Matheson et al., 2023).

Tidak ditemukannya hubungan bermakna antara jenis kelamin dengan distress emosional dan stres pascatrauma menunjukkan bahwa kedua domain tersebut kemungkinan lebih dipengaruhi oleh faktor lain di luar jenis kelamin. Distress emosional pada mahasiswa

kedokteran dapat berkaitan dengan beban akademik, kualitas tidur, strategi koping, dukungan sosial, resiliensi, tekanan keluarga, serta kemampuan adaptasi terhadap lingkungan pendidikan (Aquila et al., 2026; Jahrami et al., 2023; Ramadianto et al., 2022). Sementara itu, stres pascatrauma sangat bergantung pada riwayat paparan peristiwa traumatis, tingkat keparahan pengalaman traumatis, dukungan sosial, dan kemampuan individu dalam memproses pengalaman tersebut (Sarfika et al., 2023).

Hasil penelitian ini menekankan pentingnya skrining kesehatan mental yang komprehensif dan berbasis risiko. Selama ini perhatian terhadap kesehatan mental mahasiswa kedokteran sering berpusat pada depresi, kecemasan, stres, dan burnout. Padahal, domain penyalahgunaan zat dan pengalaman psikotik juga perlu diperhatikan karena dapat berhubungan dengan risiko kesehatan mental yang lebih berat, gangguan fungsi akademik, serta penurunan kualitas hidup. SRQ-29 dapat digunakan sebagai instrumen skrining awal karena mencakup beberapa domain masalah kesehatan mental, yaitu distress emosional, penggunaan zat psikoaktif, gejala psikotik, dan stres pascatrauma (Qatrunnada et al., 2025; Saputra et al., 2025; Tati & Suprihartini, 2026).

Penelitian ini mendukung perlunya program pencegahan dan promosi kesehatan mental yang sensitif terhadap perbedaan gender di lingkungan fakultas kedokteran. Program tersebut dapat mencakup edukasi mengenai penggunaan zat, konseling rahasia, pelatihan koping adaptif, manajemen stres, peningkatan literasi kesehatan mental, serta jalur rujukan yang mudah diakses. Pendekatan yang sensitif terhadap gender penting karena laki-laki sering menghadapi hambatan dalam mengakui masalah psikologis dan mencari bantuan, terutama akibat stigma dan norma maskulinitas yang menekankan kemandirian serta ketahanan emosional (Sweeney et al., 2024; Mokhwelepa & Sumbane, 2025). Dengan demikian, intervensi kesehatan mental di lingkungan kampus perlu dirancang agar tidak hanya tersedia, tetapi juga dapat diterima oleh kelompok mahasiswa yang memiliki hambatan dalam mencari pertolongan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Desain potong lintang tidak memungkinkan peneliti menyimpulkan hubungan sebab-akibat antara jenis kelamin dengan domain SRQ-29. Selain itu, data dikumpulkan melalui kuesioner self-report sehingga masih mungkin dipengaruhi oleh bias pelaporan, terutama pada pertanyaan yang sensitif seperti penggunaan zat dan pengalaman psikotik. Penelitian ini juga belum memasukkan variabel lain yang dapat memengaruhi kesehatan mental mahasiswa, seperti tingkat stres akademik, kualitas tidur, riwayat trauma, dukungan sosial, mekanisme koping, dan riwayat penggunaan zat secara lebih rinci. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain longitudinal dan analisis multivariat agar hubungan antarvariabel dapat dipahami secara lebih mendalam.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa jenis kelamin berhubungan dengan penyalahgunaan zat dan pengalaman psikotik berdasarkan SRQ-29 pada mahasiswa S1 Kedokteran preklinik. Mahasiswa laki-laki cenderung memiliki risiko lebih tinggi pada kedua domain tersebut dibandingkan perempuan. Namun, jenis kelamin tidak berhubungan dengan distress emosional dan stres pascatrauma. Hasil ini menyarankan perlunya skrining kesehatan mental berkala bagi mahasiswa kedokteran, khususnya untuk mendeteksi perilaku

penggunaan zat dan pengalaman psikotik sejak dini, serta penguatan layanan konseling yang mudah diakses dan sensitif terhadap perbedaan gender.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Unit Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang yang telah memfasilitasi dan mendukung pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aquila, F.F.G, Arieyanto, B., Widayati, R., Tatius, B. 2026. Hubungan Mekanisme Koping Dengan Gangguan Insomnia Pada Mahasiswa S1 Kedokteran Tingkat/Tahun Pertama. Prosiding Seminar Nasional Cosmic Kedokteran, 4, 193-198.
- Badan Narkotika Nasional. 2023. Hasil Pengukuran Prevalensi Penyalahgunaan Narkoba Tahun 2023. Jakarta: Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia.
- Barr, E., Popkin, R., Roodzant, E., Jaworski, B., & Temkin, S. M. 2024. Gender As A Social And Structural Variable: Research Perspectives From The National Institutes Of Health (Nih). *Translational Behavioral Medicine*, 14(1): 13–22.
- Bruce, A., Dunwoody, B., Healy, C., Cannon, M., O'hare, K., & Kelleher, I. 2025. Prevalence Of Psychotic Experiences In Children And Adolescents Presenting To Mental Health Services: A Systematic Review And Meta-Analysis. *Schizophrenia Bulletin*. Doi: 10.1093/Schbul/Sbaf214.
- Camacho-Ruiz, J. A., Galvez-Sánchez, C. M., Galli, F., & Limiñana Gras, R. M. 2024. Patterns And Challenges In Help-Seeking For Addiction Among Men: A Systematic Review. *Journal Of Clinical Medicine*, 13(20): 6086.
- Chen, H., Liu, S., Wang, W., Shi, H., Gao, S., Yan, Y., Fang, J., Zhan, Y., Chen, H., & Liu, Z. 2025. Global Burden Of Substance Use Disorders In Adolescents And Young Adults Aged 10–24 Years From 1990 To 2021. *Scientific Reports*, 15: 25971.
- De Jonge, M. C., Bukman, A. J., Van Leeuwen, L., Onrust, S. A., & Kleinjan, M. 2022. Latent Classes Of Substance Use In Young Adults: A Systematic Review. *Substance Use & Misuse*, 57(5): 769–785.
- Di Vincenzo, M., Arsenio, E., Della Rocca, B., Rosa, A., Tretola, L., Toricco, R., Boiano, A., Catapano, P., Cavaliere, S., Volpicelli, A., Sampogna, G., & Fiorillo, A. 2024. Is There A Burnout Epidemic Among Medical Students? Results From A Systematic Review. *Medicina*, 60(4): 575.
- Gajda, M., Sedlaczek, K., Szemik, S., & Kowalska, M. 2021. Determinants Of Alcohol Consumption Among Medical Students: Results From Pollek Cohort Study. *International Journal Of Environmental Research And Public Health*, 18(11): 5872.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia & World Health Organization. 2024. Global Adult Tobacco Survey Indonesia Report 2021. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Dan Who Indonesia.
- Kiburi, S. K., Molebatsi, K., Ntlantsana, V., & Lynskey, M. T. 2021. Cannabis Use In Adolescence And Risk Of Psychosis: Are There Factors That Moderate This

- Relationship? A Systematic Review And Meta-Analysis. *Substance Abuse*, 42(4): 527–542.
- Kirkbride, J. B., Anglin, D. M., Colman, I., & Dykxhoorn, J. 2024. The Social Determinants Of Mental Health And Disorder: Evidence, Prevention And Recommendations. *World Psychiatry*, 23(1): 58–90.
- Lili, R., Molodynski, A., Farrell, S. M., Citraningtyas, T., & Kloping, N. A. 2022. Wellbeing And Mental Health Among Medical Students In Indonesia: A Descriptive Study. *International Journal Of Social Psychiatry*, 68(6): 1277–1282.
- Matheson, S. L., Laurie, M., & Laurens, K. R. 2023. Substance Use And Psychotic-Like Experiences In Young People: A Systematic Review And Meta-Analysis. *Psychological Medicine*, 53(2): 305–319.
- Mokhwelepa, L. W., & Sumbane, G. O. 2025. Men's Mental Health Matters: The Impact Of Traditional Masculinity Norms On Men's Willingness To Seek Mental Health Support; A Systematic Review Of Literature. *American Journal Of Men's Health*. Doi: 10.1177/15579883251321670.
- Qatrunnada, R. Z., Suseno, B., & Yazid, M. 2025. Psychometric Analysis Of The Self-Reporting Questionnaire (SrQ-29) Among University Students. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 13(1): 61–67.
- Ramadianto, A. S., Kusumadewi, I., Agiananda, F., & Raharjanti, N. W. 2022. Symptoms Of Depression And Anxiety In Indonesian Medical Students: Association With Coping Strategy And Resilience. *Bmc Psychiatry*, 22: 92.
- Salazar De Pablo, G., Woods, S. W., Drymonitou, G., De Diego, H., & Fusar-Poli, P. 2021. Prevalence Of Individuals At Clinical High-Risk Of Psychosis In The General Population And Clinical Samples: Systematic Review And Meta-Analysis. *Brain Sciences*, 11(11): 1544.
- Saputra, N. I., Wulan, W. R., Rahmatsyah, H., Ashari, D. N., Virgiandita, Z., Indriany, D., & Praghlapati, A. 2025. Overview Of Gen Z Mental Health Screening With SrQ-29. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 5(1).
- Sarfika, R., Malini, H., Effendi, N., Indah Permata, P., Fitria, A., & Sagitaria, F. 2023. Deteksi Dini Masalah Kesehatan Mental Pada Remaja Dengan Self-Reporting Questionnaire (SrQ-29). *Caradde: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3): 389–396.
- Staines, L., Healy, C., Murphy, F., Byrne, J., Murphy, J., Kelleher, I., Cotter, D., & Cannon, M. 2023. Incidence And Persistence Of Psychotic Experiences In The General Population: Systematic Review And Meta-Analysis. *Schizophrenia Bulletin*.
- Sweeney, J., O'donnell, S., Roche, E., White, P. J., Carroll, P., & Richardson, N. 2024. Mental Health Stigma Reduction Interventions Among Men: A Systematic Review. *American Journal Of Men's Health*. Doi: 10.1177/15579883241299353.
- Tang, S., Xie, Y., Wang, X., You, S., Fu, Y., & Wu, D. 2025. The Prevalence And Influencing Factors Of Psychotic-Like Experiences In Children And Adolescents: A Meta-Analysis And Systematic Review. *European Child & Adolescent Psychiatry*. Doi: 10.1007/S00787-025-02905-4.

- Tatius, B., Suprihartini. 2026. Srq-29 Sebagai Alat Skrining Gangguan Mental Remaja: Studi Prevalensi Pada Mahasiswa Sarjana Fakultas Kedokteran. Prosiding Seminar Nasional Cosmic Kedokteran, 4, 199-204.
- Tian, J., Yan, N., Hu, X., Tian, S., Wang, Y., Mackay, L. E., Luo, Y., Wang, Y., Liu, Y., Shiferaw, B. D., Lan, H., Yan, W., Wang, Q., Zhang, C., Xu, H., & Wang, W. 2026. Global Burden Of Mental Disorders Among Adolescents And Young Adults, 1990–2021: A Systematic Analysis Of The Global Burden Of Diseases Study 2021. *General Psychiatry*, 38(6).
- Wandschneider, L., Miani, C., & Razum, O. 2022. Decomposing Intersectional Inequalities In Subjective Physical And Mental Health By Sex, Gendered Practices And Immigration Status In A Representative Panel Study From Germany. *Bmc Public Health*, 22: 683.